

Penelitian ...

PENGEMBANGAN KURIKULUM PROGRAM PAKET B

Puji Hadiyanti
e-mail: puji_hadiyanti@yahoo.com
PLS Universitas Negeri Jakarta

Abstrak: Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) sebagai lembaga penyelenggara Program Paket B harus menghasilkan lulusan yang setara dengan pendidikan formal jenjang SMP. Di samping itu, peserta didik dituntut pula menjawab berbagai macam kebutuhan dan masalah peserta didik yang memiliki karakteristik berbeda dengan karakteristik pendidikan formal. Dengan demikian, PKBM perlu mengembangkan kurikulum yang sesuai atau disetarakan dengan pendidikan formal sekaligus menjawab kebutuhan peserta didik. Penelitian ini bertujuan mengetahui kurikulum di PKBM Tunas Bangsa dan pengembangannya untuk menjawab permasalahan peserta didik. Penelitian ini dilakukan di PKBM Tunas Bangsa Kabupaten Probolinggo Jawa Timur mulai bulan April sampai Juli tahun 2010. Melalui studi deskriptif kualitatif atas kurikulum yang ada, kemudian dikembangkan kurikulum yang disesuaikan dengan potensi lokal. Penelitian ini menghasilkan kurikulum terpadu yang dapat dimanfaatkan oleh pelaksana di lapangan (tutor) sekaligus dapat meningkatkan kompetensi tutor dalam rangka pengembangan sumber daya manusia.

Kata-kata kunci : Karakteristik peserta didik, pengembangan kurikulum, kompetensi.

DEVELOPING CURRICULUM OF PACKAGE B PROGRAM

Abstract: *The Community Learning Center (CLC) as an educational institution to implement Package A Program is assigned to produce the graduates having equivalent competence as Junior High School does. Besides, the learners are also expected to be able to meet their needs and solve their problems. CLC has to develop the existing curriculum to complete its tasks as expected. This research is intended to know the curriculum at CLC of Tunas Bangsa, Probolinggo District, East Java, and how it develops and implements the curriculum. The research conducted as from April through July 2010, reviewed the existing curriculum using qualitative method and then developed the curriculum on the basis of local needs and potentials. The result of the study is an integrated curriculum to be used by tutors and will encourage them to improve their competence.*

Kata-kata kunci : *learner's characteristics, curriculum development, competence*

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam pengertian umum dapat diartikan sebagai komunikasi terorganisasi dan berkelanjutan yang tersusun untuk menumbuhkan kegiatan belajar. Namun bukan berarti bahwa pendidikan itu hanya kegiatan terorganisasi yang dilakukan di dalam sekolah. Pendidikan dapat pula terjadi di luar lingkungan sekolah yaitu Pendidikan Luar Sekolah. Pendidikan Luar Sekolah merupakan suatu jenis pendidikan yang terorganisir yang berada di luar jalur pendidikan persekolahan. Pendidikan Sekolah dan Pendidikan Luar Sekolah mempunyai tujuan pendidikan yang pada hakekatnya adalah membentuk peserta didik yang taat (beragama), mempunyai rasa kebangsaan yang tinggi, meningkatkan kemampuan intelektual agar mampu hidup layak dan bersaing

serta menumbuhkan rasa kebersamaan. Upaya untuk mengangkat kualitas SDM perlu terus dilakukan. Salah satu pilar yang tidak mungkin terabaikan adalah melalui pendidikan nonformal atau lebih dikenal dengan pendidikan luar sekolah (PLS). Rendahnya mutu dan kualitas SDM tidak terlepas dari rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, terutama pada usia sekolah.

Pendidikan kesetaraan merupakan salah satu alternatif mengurangi angka putus sekolah, pendidikan kesetaraan merupakan pendidikan nonformal bagi warga Negara Indonesia usia sekolah yang berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap

dan kepribadian profesional. Hal ini tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Penyelenggaraan Pendidikan kesetaraan sudah mulai dikenal oleh masyarakat, terutama masyarakat yang termarginalkan dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bahkan pendidikan kesetaraan sudah dijadikan sebagai alternatif. Pendidikan kesetaraan dijadikan pendidikan alternatif disebabkan karena kurangnya jaminan yang pasti pada sistem pendidikan persekolahan yang diharapkan dapat membawa perubahan ekonomi dan kesejahteraan keluarga. Model-model penyelenggaraan pendidikan kesetaraan sudah mulai bermunculan, antara lain *home schooling*, *mobile schooling*, *e-learning* dan bentuk-bentuk lain. Kesemuanya ini adalah merupakan dinamika perkembangan kemajuan pendidikan kesetaraan.

Penyelenggaraan pendidikan kesetaraan tidak lepas dari peranan masyarakat, salah satunya penyelenggaraan kesetaraan berbasis masyarakat yang sudah cukup lama berdiri adalah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). PKBM merupakan salah satu tempat kegiatan pembelajaran masyarakat yang diarahkan pada pemberdayaan potensi desa/kelurahan untuk menggerakkan pembangunan di bidang sosial, ekonomi dan budaya.

Proses pembelajaran di PKBM harus dilihat sebagai suatu proses pembelajaran yang khas, dan tidak sama dengan kegiatan pembelajaran di sekolah formal, hal ini lah yang kemudian memicu pertanyaan pada kualitas lulusan dari PKBM sehingga banyak perguruan tinggi negeri yang mempertanyakan kompetensi lulusan dari PKBM. Realitas ini perlu dijawab oleh PKBM dengan keberadaan kurikulum yang sesuai atau disetarakan dengan pendidikan formal. Kurikulum sebagai salah satu akses peserta didik menerima materi pendidikan, harus memiliki kurikulum yang baik.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa kurikulum Pendidikan Non Formal (PNF) masih banyak yang belum sesuai dengan standar isi dan standar proses untuk program kesetaraan paket B, untuk itu perlu diketahui sejauhmana pengembangan kurikulum program paket B yang diberikan pada proses pembelajaran di PKBM berkenaan dengan kebutuhan dan masalah yang ada pada peserta didik.

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: "Bagaimanakah pengembangan kurikulum program Paket B di PKBM Tunas Bangsa Desa Sumber Kecamatan Sumber, Kabupaten Probolinggo Jawa Timur"?

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam hal: (1) dapat dijadikan masukan dalam proses pembelajaran dengan muatan kurikulum yang disesuaikan karakteristik dan kebutuhan peserta didik, (2) dapat menjadi dasar perumusan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran Program Paket B di PKBM-PKBM, (3) dapat menjadi masukan bagi pengembangan kurikulum bagi pelaksana program Paket Kesetaraan.

Kajian Teori

Salah satu esensi pendidikan baik dalam bidang pendidikan formal maupun nonformal adalah kurikulum. Banyak definisi kurikulum yang dikemukakan para ahli. Menurut Oliva, (1997) menyatakan kurikulum adalah jawaban pendidikan terhadap kebutuhan dan tantangan masyarakat. Dari definisi tersebut dapat dikatakan bahwa pada dasarnya kurikulum adalah sesuatu yang dipersiapkan untuk membangun kehidupan bangsa, masyarakat, dan individu peserta didik dimasa mendatang. Sebagai esensi dari proses pendidikan maka kurikulum dibangun atas dasar kebutuhan masyarakat dan bangsa mengenai kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa depan. Pembangunan kehidupan bangsa dilakukan melalui pengembangan potensi individu peserta didik yang akan menjadi anggota masyarakat dan warga negara produktif suatu bangsa.

Kurikulum harus menjawab tantangan yang berkaitan kualitas kemampuan yang perlu dimiliki generasi muda sebagai pewaris dan pengembang kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Artinya, kurikulum selalu berorientasi pada apa yang sudah dimiliki masyarakat dan bangsa masa kini dan apa yang perlu dimiliki masyarakat dan bangsa di masa depan untuk membangun suatu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara yang sehat dan bermartabat.

Dalam kurikulum program kesetaraan Paket B, menekankan pada kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik. Kompetensi diartikan sebagai kemampuan yang harus dikuasai seorang peserta didik. Dalam pengertian ini berbagai ahli mengartikan kompetensi meliputi berbagai aspek kemampuan yang harus dimiliki seseorang. Becker dan Gordon (dalam Oliva, 1997) mengemukakan bahwa kompetensi meliputi pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, sikap dan minat. Kupper dan Palthe (1995) menyatakan bahwa kompetensi bersifat dinamis dan berkembang terus sesuai dengan perkembangan dalam berbagai bidang kehidupan yang berkaitan dengan kompetensi tertentu. Maknanya, penyesuaian SKL harus mengikuti perkembangan yang terjadi di

masyarakat, sehingga kurikulum yang dikembangkan untuk mencapai SKL tidak menjadi kadaluwarsa. Dalam kegiatan pengembangan kurikulum berdasarkan kompetensi, maka ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan. Salah satu prinsip utama adalah bahwa kompetensi bukan menjadi milik dari suatu mata pelajaran tertentu. Hal ini mengandung makna bahwa pengembangan setiap kemampuan sikap, keterampilan dan pengetahuan tercakup dalam setiap mata pelajaran. Jumlah standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai pada setiap tingkatan dijelaskan dalam tabel 1.

Tabel 1. Jumlah SK – KD Paket B

Mata Pelajaran	JUMLAH SK – KD		
	Tingkatan 3 / Derajat Terampil 1 Setara Kelas VII – VIII	Tingkatan 4 / Derajat Terampil 2 Setara Kelas IX	Jml
1. Pendidikan Agama	29/77	13/37	42/114
2. Pendidikan Kewarganegaraan	9/33	4/12	13/45
3. Bahasa Indonesia	32/73	16/35	48/108
4. Bahasa Inggris	24/52	12/26	36/76
5. Matematika	11/42	6/17	17/59
6. Ilmu Pengetahuan Alam	13/53	5/19	18/72
7. Ilmu Pengetahuan Sosial	13/39	7/18	20/57
8. Seni Budaya	32/68	16/32	48/98
9. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	23/58	14/42	37/100
10. Keterampilan Fungsional **)			
11. Pengembangan Kepribadian profesional			
Layanan khusus			

Sumber : Buku Kesetaraan Paket B, 2000

Menurut Mendiknas dalam buku Profil Pendidikan Luar Sekolah, Provinsi DKI Jakarta tahun 2000, PKBM adalah satu tempat kegiatan pembelajaran masyarakat yang diarahkan pada pemberdayaan potensi desa/ kelurahan untuk menggerakkan pembangunan di bidang sosial.

Menurut Dinas Pendidikan Menengah dan Tinggi sub Dinas Pendidikan Luar Sekolah, dalam buku Pedoman Pembentukan dan Pengelolaan PKBM. PKBM merupakan sarana untuk mengintensifkan dan mengkoordinasikan berbagai kegiatan pembelajaran masyarakat, yang pelaksanaannya dipusatkan di suatu tempat. Status pengelolaan dan pemilikannya dari,

oleh dan untuk masyarakat.

Menurut Sihombing (2001), PKBM adalah merupakan salah satu alternatif yang dapat dipilih dan dijadikan ajang pemberdayaan masyarakat.

Pengertian PKBM menurut UU. No. 20 tahun 2003 adalah: Suatu tempat pembelajaran dan pusat sumber informasi bagi masyarakat yang dibentuk dan dikelola oleh, dari dan untuk masyarakat. PKBM juga sebagai wadah yang berisikan berbagai jenis keterampilan fungsional yang berorientasi pada pemberdayaan potensi setempat untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap masyarakat dalam bidang sosial, ekonomi dan budaya.

Memahami pengertian di atas, nampak jelas bahwa PKBM merupakan tempat pembelajaran dan sumber informasi bagi masyarakat yang dibentuk dan dikelola oleh masyarakat, adapun ciri, tujuan dan fungsi PKBM tersebut, sebagai berikut:

- a. Ciri PKBM, yaitu: (1) Inisiatif pembentukan, dan pengelolaan oleh masyarakat; (2) memberikan layanan pendidikan baik individu maupun kelompok; (3) penyelenggaraan program berdasarkan potensi dan sumber daya masyarakat; (4) tersedianya fasilitator, bahan belajar, media belajar, sarana belajar dan tempat informasi
- b. Tujuan PKBM, yaitu: (1) untuk memperluas kesempatan warga masyarakat dalam belajar; (2) meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mental anggota masyarakat; serta (3) mengembangkan diri dan bekerja mencari nafkah
- c. Fungsi PKBM, yaitu: (1) fungsi utama, sebagai wadah berbagai kegiatan masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk mengembangkan diri dan masyarakat; dan (2) fungsi pendukung, sebagai pusat informasi (masyarakat, pemerintah dan swasta)

Dari asumsi di atas dapat disimpulkan bahwa PKBM merupakan satu wadah kegiatan belajar masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap masyarakat lebih mandiri.

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan bagian dari pendidikan nonformal yang berkembang menjadi pendidikan alternatif yang berbasis masyarakat dan berdaya guna bagi masyarakat. Kebutuhan akan pendidikan alternatif khususnya PKBM membawa implikasi ketersedianya kurikulum yang mampu atau setara dengan pendidikan formal yang disesuaikan juga dengan kebutuhan dan berdasarkan pada karakteristik wilayah serta warga belajar. Kurikulum merupakan ujung tombak dari terselenggaranya proses pembelajaran di PKBM.

Kurikulum juga ikut andil dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas, maka kurikulum harus memiliki standar kompetensi. Standar kompetensi ini terdiri dari dua kelompok, yakni kompetensi generik dan kompetensi spesifik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan kurikulum program

Paket B di PKBM Tunas Bangsa berkenaan dengan kebutuhan dan masalah pada peserta didik. Kurikulum paket B ini perlu diketahui sebagai informasi mengenai penyelenggaraan proses pendidikan pada jalur pendidikan nonformal khususnya di PKBM.

METODE PENELITIAN

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengembangan kurikulum program Paket B di PKBM Tunas Bangsa Desa Sumber Kecamatan Sumber, Kabupaten Probolinggo Jawa Timur. Penelitian ini dilakukan mulai bulan April sampai dengan Juli 2010.

Pendekatan metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif ini berkaitan erat dengan sifat unik dari realitas sosial yang menyangkut pola pikir, cara pandang, sikap dan perilaku manusia, terlebih objek penelitian ini adalah lembaga (PKBM) dalam menerapkan kurikulum Paket B terhadap warga belajar.

Sumber data penelitian, data dapat dibagi menjadi dua yaitu data primer, yaitu data yang berasal dari responden dan informan mengenai masalah penelitian, yang diperoleh dari peserta program Paket B berjumlah 10 orang dan pengelola PKBM berjumlah 3 orang. Data sekunder berupa data mengenai program PKBM, struktur kepengurusan diperoleh dari instansi terkait dan tokoh masyarakat dalam penelitian ini sebagai informan berjumlah 2 orang.

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam kajian ini adalah :

1. Pengamatan Berperan Serta.

Pengamatan berperan serta mempersyaratkan interaksi sosial peneliti dan subjek penelitian secara langsung dalam lingkungan subjek penelitian. Pengamatan berperan serta digunakan karena membuka kemungkinan untuk: (a) melihat, merasakan, memaknai dunia, peristiwa dan gejala sosial menurut

subjek penelitian, dan (b) pembentukan pengetahuan bersama (Koentjaraningrat, 1991)

2. Wawancara mendalam.

Wawancara mendalam merupakan proses temu muka berulang-ulang antara peneliti dan subjek penelitian. Melalui cara ini, peneliti hendak memahami pandangan subjek penelitian tentang proses penyusunan kurikulum, kendala yang dihadapi dalam penyusunan kurikulum dan implementasi kurikulum. Wawancara mendalam berlangsung dalam suasana kesetaraan, akrab, dan informal.

3. FGD.

Diskusi dengan responden dan informan ataupun masyarakat untuk mendapatkan data tentang permasalahan, potensi dan alternatif pemecahan masalah pengembangan kurikulum Paket B di PKBM Tunas Bangsa.

4. Studi Dokumentasi.

Merupakan penelusuran data sekunder yang diperoleh dari sumber seperti dokumen yang ada pada kelompok PKBM Tunas Bangsa, monografi desa, kecamatan dalam angka, juga laporan lainnya yang diperoleh dari instansi terkait.

Dalam pengolahan data penelitian deskriptif ini tidak diarahkan untuk menguji hipotesis, melainkan mencari informasi yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan. Perhitungan secara kuantitatif (seperti presentase masih dimungkinkan). Data berupa hasil pengamatan dan wawancara dikategorisasikan sebelum akhirnya ditafsirkan dan disusun kesimpulannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Kurikulum Program Paket B PKBM Tunas Bangsa

Pengembangan Kurikulum PKBM Tunas Bangsa mengacu pada standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan. Dua dari kedelapan standar

nasional pendidikan tersebut, yaitu Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum.

Komponen Kurikulum PKBM Tunas Bangsa terdiri dari: (1) struktur dan muatan kurikulum, (2) kalender pendidikan, (3) silabus, dan (4) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pada struktur kurikulum pendidikan kesetaraan berisi sejumlah mata

pelajaran yang harus disampaikan kepada peserta didik. Pada program pendidikan kesetaraan Paket B setara SMP, jumlah SKK sekurang-kurangnya 102 SKK (satuan kredit kompetensi) yang dijelaskan dalam tabel 2.

Tabel 2. Struktur Kurikulum Paket B PKBM TUNAS BANGSA Kecamatan Sumber

No	Mata Pelajaran	Bobot SKK		
		Tingkatan 3 / Derajat Terampil 1 Setara Kelas VII - VIII	Tingkatan 4 / Derajat Terampil 2 Setara Kelas IX	Jml
1	Pendidikan Agama *)	4	2	6
2	Pendidikan Kewarganegaraan	4	2	6
3	Bahasa Indonesia	8	4	12
4	Bahasa Inggris	8	4	12
5	Matematika	8	4	12
6	Ilmu Pengetahuan Alam	8	4	12
7	Ilmu Pengetahuan Sosial	8	4	12
8	Seni Budaya *)	8	4	12
9	Pendidikan Jasmani olah raga dan kesehatan *)	8	4	12
10	Keterampilan **)	8	4	12
Jumlah		72	36	108

Sumber: Kurikulum Paket B di PKBM Tunas Bangsa
Keterangan:

- *) Belajar mandiri, penilaian dilakukan dengan mengambil portofolio dalam kegiatan sehari-hari di masyarakat
- **) Substansinya menjadi bagian dari mata pelajaran yang dipadukan dengan kelompok akademik yang diebtanakan

Program Paket B setara dengan SMP dan MTs diikuti oleh beragam kelompok umur seperti kelompok umur usia sekolah SMP. Warga belajar ini tidak mempunyai kesempatan untuk ikut belajar di sekolah formal, atau warga belajar yang gagal mengikuti UN di sekolah formal. Kelompok yang lain adalah orang dewasa yang ketika usia SMP tidak memiliki kesempatan untuk belajar namun masih ingin belajar terus sehingga mengambil program paket B setara dengan SMP dan MTs. Selain itu, pada kenyataannya para warga belajar yang mengikuti program Paket B setara dengan SMP dan MTs berharap pada program ini dikategorikan menjadi tiga kelompok yaitu: (1) memperoleh ijazah agar dapat melanjutkan ke SMA atau SMK karena gagal dalam kelulusan di SMP atau

karena masalah lain, (2) memperoleh keterampilan sehingga dapat meningkatkan penghasilan dan peningkatan status ekonomi, dan (3) memperoleh peningkatan ekonomi keluarga dan memperoleh ijazah agar dapat melanjutkan pada program paket C setara dengan SMA dan MA

Kenyataan ini di Direktorat PNFi di gabung dengan tiga spektrum dalam program kesetaraan Paket A, Program Paket B dan Program Paket C. Dengan kenyataan ini pilihan yang cocok adalah menjadikan bentuk pelaksanaan harus memadukan mata pelajaran yang diuji oleh pemerintah (di-UN kan) dengan program keterampilan.

Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan yang dilakukan melalui semua ujian yang dipersyaratkan dalam Standar Nasional Pendidikan untuk dapat dinyatakan lulus dari satuan pendidikan. Untuk itu perlu disusun kurikulum yang dikembangkan berdasarkan standar nasional pendidikan dengan memperhatikan aspek daerah dan peserta didik.

Kemajuan informasi, komunikasi dan teknologi, pada era globalisasi telah menyebabkan perkembangan ekonomi berbasis pengetahuan yang menuntut kemampuan intelektual, sosial, pengetahuan dan kecakapan hidup serta kredibilitas suatu bangsa sebagai modal utama bagi kesejahteraan dan kemajuan.

Pendidikan nonformal sebagai satu cara untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Pendidikan nonformal dituntut memberikan kesempatan kepada masyarakat dengan memberdayakan peran serta masyarakat dalam memenuhi kebutuhan belajar sepanjang hayat sesuai dengan potensi, situasi dan kondisi lokal (kontekstual).

PKBM Tunas Bangsa berada di Komunitas Tengger Luar adalah PKBM yang paling memungkinkan untuk diakses oleh masyarakat Dari Lereng suku Gunung Tengger. PKBM ini telah menyelenggarakan Program Paket B. Dalam rangka melibatkan dan meningkatkan partisipasi Komunitas Tengger untuk mengikuti pendidikan kesetaraan, maka disusunlah perangkat kurikulum.

Wilayah ini memiliki sumber daya alam yang sangat potensial terutama hasil bumi berupa Perkebunan Kentang, Kubis, Wortel dan lain-lain. serta hasil hutan lainnya untuk dikembangkan dan dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan

penghasilan masyarakat. Perubahan paradigma penyelenggaraan pendidikan dari sentralisasi ke desentralisasi mendorong terjadinya perubahan dan pembaharuan pada beberapa aspek pendidikan termasuk kurikulum. Dalam kaitan ini kurikulum pendidikan kesetaraan pun menjadi perhatian dan pemikiran-pemikiran baru sehingga mengalami perubahan kebijakan.

Untuk menyikapi tantangan dan harapan ini, maka Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Tunas Bangsa dengan sungguh-sungguh menciptakan pengelolaan pendidikan dengan diawali membuat atau menyusun kurikulum yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan sekolah. Hal ini selaras dengan apa yang diisyaratkan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 Ayat (2) yang ditegaskan bahwa kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.

B. Muatan Kurikulum

1. Mata Pelajaran

Mata pelajaran merupakan materi ajar berdasarkan landasan keilmuan yang akan dibelajarkan kepada peserta didik sebagai beban belajar melalui metode dan pendekatan yang ditentukan. Kelompok mata pelajaran pada program Paket B adalah : (a) kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia; (b) kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian; (c) kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi; (d) kelompok mata pelajaran estetika; (e) kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan.

Mata pelajaran dilaksanakan dengan pola pembelajaran dan pendekatan secara mandiri dan tutorial.

2. Keterampilan fungsional

Keterampilan fungsional merupakan kegiatan pembelajaran untuk memberikan bekal kemampuan bekerja atau berusaha yang menjadi ciri khas dari Paket B, sehingga standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ingin dicapai perlu disusun sendiri oleh satuan pendidikan.

Mata pelajaran keterampilan fungsional ini harus diikuti oleh setiap peserta didik yang dipilih berdasarkan minat, potensi dan kebutuhan peserta didik melalui analisis minat dan kebutuhan. Hal ini dijadikan kesepakatan bersama antara pengelola kelompok belajar, tutor dan peserta didik. Satuan pendidikan dapat menyelenggarakan satu atau lebih mata pelajaran keterampilan fungsional dalam satu tahun pelajaran sesuai dengan kebutuhan dan potensi

satuan pendidikan.

Berdasarkan hasil analisis minat, dan kebutuhan belajar serta potensi yang ada di PKBM Tunas Bangsa, jenis keterampilan fungsional yang diberikan dalam satu tahun ajaran adalah empat jenis keterampilan fungsional yang terdiri dari keterampilan, budidaya dan pengolahan kentang, minuman pokok, budidaya lebah dan tata boga, serta tata busana. Kegiatan ini dilakukan terpadu dengan mata pelajaran yang diujikan nasionalkan sehingga diharapkan dapat dilakukan secara optimal. Hal ini sejalan dengan spektrum yang ada dalam program kesetaraan yaitu memperoleh ijazah, mendapatkan penghasilan yang lebih baik, dan kedua-duanya.

3. Kegiatan Pengembangan Kepribadian Profesional

Pengembangan kepribadian profesional merupakan kemampuan mengembangkan diri untuk meningkatkan kualitas hidup dengan mengelola potensi, bakat, minat, prakarsa, kemandirian, tindakan, dan waktu secara profesional sesuai tujuan dan kebutuhan, yang dapat dilakukan antara lain melalui bimbingan khusus seperti layanan konseling.

Kegiatan pengembangan kepribadian profesional di PKBM Tunas Bangsa dilakukan di bawah bimbingan tutor, atau tenaga kependidikan yang dilakukan dalam bentuk kegiatan bimbingan dan penyuluhan. Kegiatan pengembangan kepribadian profesional dilakukan antara lain melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah pribadi, kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karier peserta didik.

Kegiatan layanan konseling dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan kelompok dan atau bimbingan personal peserta didik sesuai kebutuhan. Penyuluhan kelompok dilaksanakan 1 kali dalam sebulan pada hari Kamis. Bimbingan personal peserta didik dilakukan sesuai kebutuhan dan permasalahan yang ada.

4. Mata Pelajaran yang diujikan

Mata pelajaran yang diujikan merupakan penilaian hasil belajar yang dilakukan secara nasional oleh pemerintah, meliputi (1) Pendidikan Kewarganegaraan, (2) Bahasa Indonesia, (3) Bahasa Inggris, (4) Matematika, (5) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), dan (6) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

5. Beban Belajar

Beban belajar dinyatakan dalam Satuan Kredit Kompetensi (SKK) yang menunjukkan kompetensi yang harus dicapai peserta didik dalam mengikuti program pembelajaran baik melalui tutorial, dan/atau mandiri. Pencapaian beban belajar menggunakan modul yang menekankan pada belajar mandiri, ketuntasan belajar, dan maju berkelanjutan.

Program pembelajaran Paket B di PKBM Tunas

Bangsa dilakukan melalui sistem pembelajaran, tutorial dan mandiri. Adapun pengaturan beban belajar pada sistem tersebut sebagai berikut. *Pertama*, Satuan Kredit Kompetensi (SKK) untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum. Pengaturan alokasi waktu untuk mencapai SKK setiap mata pelajaran dalam masing-masing tingkatan dapat dilakukan secara fleksibel dengan jumlah beban belajar tertentu. Satuan pendidikan dimungkinkan mengatur pencapaian SKK sesuai pola pembelajaran yang dilaksanakan. *Kedua*, lokasi waktu untuk kegiatan mandiri dalam sistem pembelajaran Paket B untuk setiap mata pelajaran dikelola oleh peserta didik. *ketiga*, alokasi waktu untuk tutorial disesuaikan dengan kebutuhan, hal ini dilakukan untuk mendukung pencapaian kompetensi setiap mata pelajaran. Alokasi waktu pembelajaran tatap muka secara klasikal di Kelompok Belajar Paket B PKBM Tunas Bangsa berjumlah 2 kali dalam seminggu

6. Ketuntasan Belajar

Ketuntasan belajar setiap indikator yang dikembangkan sebagai suatu pencapaian hasil belajar dari suatu kompetensi dasar berkisar antara 0-100%. Pengelola kelompok belajar harus menentukan kriteria ketuntasan minimal sebagai target pencapaian kompetensi (TPK) dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik serta kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran. Kelompok belajar secara bertahap dan berkelanjutan selalu mengusahakan peningkatan kriteria ketuntasan belajar untuk mencapai kriteria ketuntasan ideal. Berikut ini nilai ketuntasan belajar minimal yang menjadi target pencapaian kompetensi (TPK) di Paket B setara SMP PKBM Tunas Bangsa dalam tabel 3.

Tabel 3. Data Kriteria Ketuntasan Belajar Minimum

No	Mata Pelajaran	Nilai TPK (%)
1	Pendidikan Agama	70
2	Pendidikan Kewarganegaraan	75
3	Bahasa Indonesia	70
4	Bahasa Inggris	65
5	Matematika	65
6	IPA	70
7	IPS	75
8	Seni Budaya	70
9	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan kesehatan	75
10	Keterampilan fungsional	75
11	Pengembangan Kepribadian Profesional	70

Sumber : Kurikulum Paket B PKBM Tunas Bangsa

7. Kenaikan Tingkatan dan Derajat

Kenaikan tingkatan dan derajat dilaksanakan pada setiap akhir pencapaian kompetensi. PKBM membagi satu tingkatan dan derajat dalam beberapa satuan waktu yang pada akhir satuan waktu tersebut diadakan penilaian hasil belajar sebagai wujud dari pencapaian Standar Kompetensi. Setelah semua standar kompetensi dapat dicapai dilakukan kenaikan tingkatan dan derajat dengan kriteria kenaikan yang berlaku di kelompok belajar adalah setelah peserta didik memenuhi persyaratan berikut, yaitu: (a) menyelesaikan seluruh program pembelajaran satu tingkatan dan derajat; (b) memperoleh nilai minimal baik pada penilaian akhir untuk seluruh kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kelompok kewarganegaraan dan kepribadian, kelompok mata pelajaran estetika, dan kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan; (c) mempertimbangkan kehadiran dalam tatap muka mencapai minimal 75%.

8. Kelulusan

Dengan mengacu kepada ketentuan PP 19/2005 Pasal 72 Ayat (1), peserta didik dinyatakan telah menyelesaikan Paket B Setara SMP setelah memenuhi persyaratan berikut, yaitu: (a) menyelesaikan seluruh program pembelajaran; (b) memperoleh nilai minimal baik pada penilaian akhir untuk seluruh kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kelompok kewarganegaraan dan kepribadian, kelompok mata pelajaran estetika, dan kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan; (c) Lulus Ujian Nasional semua mata pelajaran yang diujikan;

9. Penentuan Kelulusan

Penentuan kelulusan dengan kriteria sebagai berikut: (1) memiliki laporan kemajuan belajar (rapor) Paket B; (2) telah mengikuti ujian pada PKBM Tunas Bangsa dan memiliki nilai untuk seluruh mata pelajaran yang diujikan minimal nilai masing-masing mata pelajaran 6,00; (3) lulus ujian nasional sesuai dengan keputusan pemerintah yang berlaku; (4) peserta didik yang dinyatakan lulus diberi ijazah; (5) Peserta didik yang tidak lulus tidak memperoleh ijazah dan mengulang di tingkat IV dan ujian nasional periode berikutnya.

C. Kalender Pendidikan

PKBM Tunas Bangsa setiap permulaan tahun pelajaran, menyusun kalender pendidikan untuk mengatur waktu kegiatan pembelajaran selama satu tahun ajaran yang mencakup permulaan tahun pelajaran, minggu efektif belajar, waktu pembelajaran efektif dan hari libur.

Pengaturan waktu belajar di Paket B PKBM Tunas

Bangsa mengacu kepada Standar Isi dan disesuaikan dengan kebutuhan daerah, karakteristik kelompok belajar, kebutuhan peserta didik dan masyarakat, serta ketentuan dari pemerintah/pemerintah daerah.

Kalender pendidikan Program Paket B yang ditetapkan oleh PKBM Tunas Bangsa meliputi sebagai berikut: (1) permulaan tahun pelajaran adalah setiap bulan Juli; (2) hari libur kelompok belajar ditetapkan berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional, dan/atau Menteri Agama dalam hal yang terkait dengan hari raya keagamaan, Kepala Daerah tingkat Kabupaten/Kota, dan/atau organisasi penyelenggara pendidikan dapat menetapkan hari libur khusus; (3) waktu libur yaitu libur antara satuan waktu pencapaian kompetensi (libur semester), libur akhir tahun pelajaran, hari libur nasional; dan (4) kegiatan dilakukan 2 kali dalam seminggu

D. Pengembangan Kurikulum Program Paket B

Untuk merealisasikan kebutuhan dan permasalahan pada peserta didik, maka pengembangan kurikulum program Paket B yang dikembangkan adalah dengan memadukan antara mata pelajaran yang di UN kan dengan keterampilan vokasional yang berdasarkan pada potensi lokal. Dalam proses memadukan ini dengan mempertimbangkan kompetensi yang harus dicapai peserta didik. Hal ini selaras dengan hasil penelitian bahwa para tutor merasakan beban yang berat dengan adanya standar kelulusan yang harus dicapai peserta didik dan pemenuhan kebutuhan peserta didik yaitu memperoleh ijazah dan keterampilan serta silabus dan RPP yang dianggapnya sama dengan silabus dan RPP karakteristik peserta didik formal.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan temuan data empiris di lapangan dan pengolahan data, dapat disimpulkan: *Pertama*, kurikulum yang selama ini dilaksanakan oleh PKBM Tunas Bangsa telah menyesuaikan dengan standar yang ada, namun belum menjawab kebutuhan dari peserta didik, maka pengembangan kurikulum program paket B di PKBM Tunas Bangsa disusun berdasarkan pada mata pelajaran yang di UN-kan yaitu PKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPS, dan IPA, sehingga pengembangan kurikulum yang dihasilkan adalah kurikulum terpadu. Hal ini dilakukan karena berdasarkan pada kebutuhan dan permasalahan peserta didik yaitu mendapatkan ijazah dan keterampilan. *Kedua*, untuk mengatasi kegiatan tutorial yang dilakukan maksimal 2 kali seminggu, maka tutor Paket B PKBM Tunas Bangsa mengadakan pembelajaran mandiri dengan media modul.

Ketiga, tutor ternyata merasa berat dengan silabus dan RPP seperti pada sekolah formal dan berharap supaya dapat memperoleh silabus dan

RPP yang sesuai dengan karakteristik peserta didik yang notabene berbeda dengan karakteristik peserta pendidikan formal.

Saran

Saran yang perlu dijadikan bahan pertimbangan dari hasil penelitian ini, yaitu: *pertama*, hasil pengembangan kurikulum yang telah ada sebaiknya diimplementasikan oleh PKBM Tunas Bangsa pada program Paket B, hal ini sekaligus untuk menjawab kebutuhan dan permasalahan peserta didik Paket B.

Kedua, untuk meningkatkan proses pembelajaran yang berdampak pada hasil belajar peserta didik, maka PKBM juga diharapkan memberikan fasilitas media belajar yang lengkap untuk para peserta didiknya, tidak hanya modul saja.

Ketiga, salah satu cara untuk meningkatkan standar kompetensi kurikulum di PKBM, sekaligus dapat meningkatkan kompetensi tutor sebaiknya PKBM memberikan akses informasi berbasis teknologi (internet) yang dapat diakses oleh semua tutor yang mengajar di tempat tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Buletin Terampil. (2005) *Indonesia urutan ke-6 dalam anak putus sekolah*. Jakarta: Edisi 5.
- Kupper, H.A.E & Arnold A.W Van Wulfften Palthe, *Competency based curriculum development*. <http://medsci.indiana.edu>, tanggal 30 April 2010
- Kerlinger, F.N. (1993). *Azas-azas penelitian behavioral* (Edisi Ketiga). Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press
- Koentjaraningrat. (1991). *Metode-metode penelitian masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pusaka Utama.
- Oliva, Peter F. (1997). *Developing the curriculum*. Boston: Little Brown and Co.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 28 ayat 3.
- Sihombing, Umberto. (2001). *Pendidikan luar sekolah kini dan masa depan*. Jakarta: PD Mahkota.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pasal 35 ayat 1, 2003

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20
Tahun 2003 pasal 26 ayat 4, 2003

Unesco. (2003). *Final report the workshop on the
development of guideline on teacher training in
ICT integration and standards for competency*

in ICT. Beijing: Asia and Pacific regional Bureu
for Education.

Yulaelawati, E. (2006). *Pendidikan kesetaraan
mencerahkan anak bangsa*. Jakarta: Depdiknas